

Perspektif Manusia terhadap Satwa Liar *Macaca hecki* Masuk ke Perkebunan Masyarakat, Kecamatan Taluditi, Pohuwato Gorontalo

Frandika K. Toiyo¹, Muhammad Yusuf², Mohamad Zainudin Usman³, Hasim⁴, Mahludin H. Baruwadi⁵

Universitas Negeri Gorontalo

E-mail: frandikatoiyo53@gmail.com¹, yusufalbukhary@gmail.com², rizkyusman90.ru@gmail.com³, hasim@ung.ac.id⁴, mahludinbaruwadi@ung.ac.id⁵

Article History:

Received: 30 November 2024

Revised: 08 Desember 2024

Accepted: 10 Desember 2024

Kata Kunci: Perspektif Manusia, *Macaca hecki*, Konflik Manusia-Satwa Liar, Lahan Perkebunan, Hutan

Abstrak: Konflik antara manusia dan satwa liar khususnya spesies *Macaca hecki*, telah menjadi isu yang semakin mendesak di Desa Makarti Jaya, Kecamatan Taluditi, Pohuwato, Gorontalo. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perspektif masyarakat lokal terhadap keberadaan *Macaca hecki* dan mengidentifikasi penyebab serta dampak dari konflik yang terjadi akibat konversi hutan menjadi lahan pertanian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan diskusi kelompok terfokus (Focus Group Discussion) dengan masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konversi hutan menyebabkan penyusutan habitat alami *Macaca hecki* yang mendorong satwa liar untuk mencari makanan di area perkebunan. Hal ini menimbulkan kerugian ekonomi bagi petani akibat kerusakan tanaman budidaya. Jarak antara lahan perkebunan dan hutan berpengaruh signifikan terhadap tingkat gangguan yang dialami oleh petani, di mana semakin dekat lahan dengan hutan, semakin tinggi tingkat gangguannya. Masyarakat menganggap *Macaca hecki* sebagai hama, Kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian habitat masih terhalang oleh kebutuhan ekonomi yang mendesak. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan pengembangan kebijakan pengelolaan satwa liar yang berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Konflik antara manusia dan satwa liar menjadi isu yang semakin mendesak dan kompleks dalam konteks lingkungan dan pembangunan berkelanjutan. Di Desa Makarti Jaya, Kecamatan Taluditi Pohuwato, Gorontalo hubungan antara manusia dan satwa liar, terutama spesies *Macaca hecki* telah menimbulkan tantangan berarti bagi masyarakat lokal. *Macaca hecki* memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem, tetapi sering kali keberadaannya dianggap

sebagai ancaman oleh penduduk setempat. Menurut Ilyas, et al. (2016). Primata memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem hutan. Hal ini disebabkan karena sumber daya alam (hutan) terdiri dari tiga elemen penting yang saling terkait, yaitu keanekaragaman ekosistem, jenis, dan genetik.

Peningkatan konversi hutan untuk lahan pertanian dan perkebunan telah menyebabkan penyusutan habitat alami *Macaca hecki*. Oleh sebabnya, satwa liar *Macaca hecki* terpaksa mencari makanan di daerah yang lebih dekat dengan pemukiman manusia. Situasi ini menimbulkan kerugian ekonomi bagi petani yang sering kali mengalami kerusakan pada tanaman mereka akibat aktivitas satwa liar. Selain itu, kedekatan dengan satwa liar juga menimbulkan kekhawatiran terkait kesehatan dan keselamatan masyarakat, khususnya mengenai risiko penularan penyakit.

Konflik masyarakat muncul akibat beberapa faktor, yaitu konversi hutan menjadi lahan pertanian dan eksploitasi berlebihan terhadap pakan alami satwa liar. Hilangnya area hutan jelas mengganggu wilayah jelajah satwa liar, karena *Macaca hecki* memiliki area jelajah tertentu yang telah ada sejak hutan masih utuh dan belum mengalami degradasi. Kebutuhan akan lahan atau pemukiman tidak dapat dipungkiri, sehingga manusia terus mengolah dan mengeksploitasi sumber daya alam di kawasan hutan yang memaksa satwa liar untuk mencari makanan di luar habitat mereka (Santoso et al., 2019).

Dinamika konflik antara manusia dan satwa liar *Macaca hecki* tidak hanya berpengaruh pada aspek ekonomi dan kesehatan, tetapi juga memengaruhi hubungan sosial di antara anggota masyarakat. Frustrasi dan ketidakpuasan terhadap keadaan ini dapat menyebabkan ketegangan sosial yang jika tidak dikelola dengan baik berpotensi mengarah pada tindakan negatif terhadap satwa liar, seperti perburuan atau pengusiran.

Penting untuk memahami pandangan masyarakat terhadap satwa liar serta faktor-faktor yang memengaruhi sikap masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sudut pandang masyarakat di Desa Makarti Jaya, Kecamatan Taluditi, Pohuwato Gorontalo mengenai *Macaca hecki*, sekaligus mengidentifikasi penyebab dan dampak dari konflik yang terjadi. Dengan mengkaji perspektif, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang interaksi antara manusia dan satwa liar yang dapat menjadi landasan bagi pengembangan kebijakan pengelolaan satwa liar yang lebih efektif dan berkelanjutan.

LANDASAN TEORI

Spesies *Macaca* tersebar di beberapa pulau, termasuk Sumatera, Kalimantan, Jawa, Sulawesi, dan Kepulauan Nusa Tenggara. Jenis-jenis *Macaca* tersebut meliputi *Macaca fascicularis*, *Macaca nemestrina*, *Macaca siberu*, *Macaca pagensis*, *Macaca nigra*, *Macaca nigrescens*, *Macaca tonkeana*, *Macaca ochreata*, *Macaca hecki*, dan *Macaca maura* (Supriatna dan Rizki, 2016). Populasi monyet lebih sering ditemukan pada pohon-pohon besar yang bercabang, karena hal ini memungkinkan seluruh kelompok mereka tidur dengan nyaman. Mereka lebih menyukai pohon besar yang saling berdekatan dalam satu kawasan, dengan banyak percabangan dan daun lebat, yang sangat membantu mereka menghindari gangguan dari predator saat beristirahat (Laatung, 2015).

Salah satu spesies *Macaca* yang ditemukan di Pulau Sulawesi adalah *Macaca hecki* yang tersebar di bagian utara Sulawesi Tengah. Area penyebarannya dibatasi oleh pegunungan Siweli-Kasimbar, Kampungbaru serta menjangkau ke arah timur laut hingga Danau Limboto, Daerah Kwandang, Sulawesi Utara. *Macaca hecki* dapat ditemukan di hutan tropis, baik di dataran rendah maupun pegunungan dengan ketinggian di bawah 1.800 meter (Supriatna dan Rizki,

2016).

Perilaku monyet secara alami tidak akan menyebabkan keresahan atau gangguan jika mereka tinggal di habitat aslinya (hutan) dan jauh dari kehidupan manusia. Perubahan perilaku monyet terjadi akibat perubahan kawasan jelajah mereka, yang akhirnya menimbulkan konflik dengan masyarakat (Djuwantoko, 2008). Kruse et al. (2004) menyatakan bahwa keberadaan satwa liar dapat menyebabkan keresahan di kalangan masyarakat jika mereka berada di luar habitatnya. Dalam penelitian Nakayima et al. (2014), dijelaskan bahwa satwa liar atau primata memiliki potensi untuk menyebarkan zoonosis atau menjadi sumber konflik utama bagi manusia.

Konflik antara satwa liar dan manusia saat ini semakin meningkat. Konflik ini merupakan masalah yang kompleks karena tidak hanya berkaitan dengan keselamatan manusia, tetapi juga memiliki dampak besar terhadap status satwa liar. Kerusakan habitat alami satwa liar disebabkan oleh aktivitas manusia yang mengubah hutan menjadi lahan pertanian untuk kepentingan ekonomi.

Aktivitas pembukaan lahan hutan untuk kepentingan pembangunan dan peningkatan taraf hidup manusia telah mengganggu populasi satwa liar di habitat asalnya. Akibatnya, satwa terpaksa mencari makanan dan menempati area hutan yang tersisa. Habitat yang tersisa sering kali memiliki luas yang berkurang atau relatif kecil sehingga pakan yang tersedia juga dalam kondisi tidak baik atau kurang mendukung. Meningkatnya tingkat kerusakan hutan telah menyebabkan habitat satwa semakin menyusut, memaksa satwa untuk mencari kawasan baru, termasuk lahan pertanian masyarakat, yang mengakibatkan terjadinya konflik antara satwa dan masyarakat (Anggrita, 2013).

Hutan sebaiknya dikelola secara bijaksana agar dapat terus memberikan manfaat bagi masyarakat. Pengelolaan hutan harus memperhatikan aspek kelestarian lingkungan, termasuk dari segi ekologi, produksi, serta sosial ekonomi dan budaya masyarakat yang tinggal di sekitar hutan (Purnawan, 2006).

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi perspektif masyarakat terhadap satwa liar *Macaca hecki* dan konflik yang terjadi. Penelitian dilakukan di Desa Makarti Jaya, Kecamatan Taluditi, Pohuwato Gorontalo. Lokasi dipilih karena memiliki populasi *Macaca hecki* yang signifikan dan sering terlibat dalam konflik dengan aktivitas pertanian masyarakat.

Responden dalam penelitian ini terdiri dari masyarakat setempat yang tinggal di sekitar area perkebunan dan habitat *Macaca hecki*. Pemilihan partisipan dilakukan secara *purposive sampling*, dengan mempertimbangkan kriteria berikut: 1). Masyarakat yang telah tinggal di daerah tersebut selama lebih dari 5 tahun, 2). Petani yang mengalami kerugian akibat interaksi dengan *Macaca hecki*.

Data dikumpulkan melalui **Wawancara**: Wawancara dilakukan dengan 20 responden untuk menggali pandangan dan pengalaman terkait konflik dengan *Macaca hecki*. **Observasi Partisipatif**: Peneliti melakukan observasi langsung terhadap interaksi antara masyarakat dan satwa liar *Macaca hecki* di lokasi penelitian. Observasi bertujuan untuk memahami konteks sosial dan lingkungan yang mempengaruhi konflik. **Focus Group Discussion (FGD)**: Diskusi kelompok dilakukan untuk mengumpulkan informasi dari sekelompok masyarakat. FGD membantu untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas dan interaksi antar peserta.

Teknik analisis data yang diperoleh dari wawancara, observasi Partisipatif, dan *Focus Group Discussion* (FGD) akan dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Peneliti akan mengidentifikasi permasalahan yang timbul dari data lapangan dan menghubungkan temuan dengan literatur yang relevan. Tujuan dari analisis untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai prospektif manusia terhadap keberadaan satwa liar *Macaca hecki* yang masuk dan merusak tanaman pertanian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian berdasarkan Wawancara dan *Focus Group Discussion* (FGD) terkait: *Macaca hecki* masuk ke area perkebunan dan merusak tanaman budidaya sehingga apabila gangguan dari *Macaca hecki* berkurang kemungkinan hasil panen dapat meningkat? Didapatkan hasil dari 20 responden, yaitu responden memilih sangat setuju 4 orang, setuju 9 orang, antara setuju dan tidak setuju 7 orang.

Hasil pengujian didapatkan bahwa pertanyaan tersebut memiliki nilai interval 77% (Setuju) bahwa adanya kemungkinan peningkatan hasil panen apabila gangguan dari *Macaca hecki* berkurang. Dalam hal ini, masyarakat menganggap bahwa *Macaca hecki* adalah hama bagi perkebunan karena keberadaannya yang merusak tanaman budidaya.

Hasil penelitian berdasarkan observasi lapangan didapatkan bahwa lahan perkebunan masyarakat berdekatan langsung dengan hutan sebagai habitat alami *Macaca hecki*, berikut jarak lahan perkebunan dan kawasan hutan.

Tabel 1. Jarak Lahan Masyarakat ke Kawasan Hutan

Lokasi Lahan	Jarak	Tingkat Gangguan
Dekat	5-15 Meter	Tinggi
Tengah	20-50 Meter	Sedang
Jauh	200-1000 Meter	Rendah

(Sumber: Data Primer)

Data penelitian menunjukkan bahwa jarak terdekat lahan perkebunan masyarakat yaitu berjarak 5–15 meter dengan tingkat gangguan tinggi, kemudian di area pertengahan (sedikit jauh dari kawasan hutan) yaitu berjarak 20–50 meter dengan tingkat gangguan sedang. Sedangkan, jarak area perkebunan yang jauh dari kawasan hutan yaitu berjarak 200 – 1000 meter dengan tingkat gangguan rendah.

Tingkat serangan *Macaca hecki* di area perkebunan sangat dipengaruhi oleh lokasi lahan. Jarak yang cukup jauh masih memungkinkan kelompok *Macaca hecki* untuk memasuki area perkebunan meskipun tingkat gangguannya dapat dianggap rendah. Jika kondisi ini terus berlanjut tanpa adanya kesadaran dari masyarakat untuk menyediakan pakan alami yang disukai oleh *Macaca hecki* di area perkebunan atau di sekitar hutan, hal ini dapat membuat *Macaca hecki* semakin teradaptasi dan memperluas wilayah jelajahnya untuk mencari pakan budidaya. Ketika *Macaca hecki* telah beradaptasi untuk mencari makan di area perkebunan atau di luar habitat aslinya, kualitas keterampilan bertahan hidup mereka di alam dapat menurun. Menurut Trianto et al. (2021) Kebiasaan memberikan pakan non-alami atau yang tidak berasal dari habitat alami dapat mengakibatkan penurunan keterampilan *Macaca* dalam bertahan hidup di alam.

Macaca hecki cenderung lebih sering berada di area lintasan saat mereka meninggalkan habitat aslinya untuk mencari pakan budidaya. Jalur lintasan ini berfungsi sebagai tempat untuk memantau situasi sebelum *Macaca hecki* turun ke kawasan perkebunan masyarakat. Kelompok *Macaca hecki* turun secara bergantian ke lahan perkebunan sehingga dapat mengakses pakan budidaya tanpa terdeteksi oleh pemilik lahan. Setelah mendapatkan pakan, *Macaca hecki* kembali ke jalur lintasan untuk makan dan membawa sisa makanan ke dalam hutan. Hal ini dapat

dibuktikan dengan banyaknya sisa pakan budidaya yang ditemukan di area lintasan maupun di dalam kawasan hutan.

Metode yang diterapkan oleh masyarakat untuk mengatasi gangguan dari kelompok *Macaca hecki* dan hewan pengganggu tanaman lainnya di area perkebunan meliputi teknik mekanik, seperti pemasangan aliran listrik, penggunaan perangkap, dan penembakan dengan senjata. Penggunaan metode ini mengancam populasi *Macaca hecki* yang merupakan primata endemik. Menurut Trianto, et al. (2021) Konflik antara masyarakat dan *Macaca hecki* dapat mempercepat penurunan populasi primate yang pada akhirnya berpotensi mengarah pada kepunahan spesies endemik jika masyarakat mulai menganggap *Macaca* sebagai hama atau pengganggu tanaman.

Masyarakat pada dasarnya menyadari pentingnya perlindungan dan pelestarian habitat, namun kebutuhan ekonomi yang tidak memadai memaksa mereka untuk mengubah hutan menjadi lahan perkebunan demi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Menurut Lengkong (2011) Kebutuhan hidup mendorong masyarakat untuk memanfaatkan hutan sebagai lahan pertanian dan sumber makanan, karena pemenuhan kebutuhan hidup merupakan salah satu akar masalah bagi penduduk yang tinggal di sekitar hutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian bahwa konflik antara manusia dan satwa liar, khususnya *Macaca hecki*, di Desa Makarti Jaya, Kecamatan Taluditi, Pohuwato, Gorontalo, semakin meningkat akibat konversi hutan menjadi lahan pertanian. Kehadiran *Macaca hecki* sering dianggap sebagai ancaman oleh masyarakat, yang menyebabkan kerugian pada hasil pertanian dan kekhawatiran terkait kesehatan.

Hasil wawancara dan observasi, diketahui bahwa jarak antara lahan perkebunan dan habitat *Macaca hecki* mempengaruhi tingkat gangguan yang dialami oleh petani. Semakin dekat lahan pertanian dengan hutan, semakin tinggi tingkat gangguan yang terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan lingkungan yang baik dan penyediaan pakan alami yang memadai untuk *Macaca hecki* di area hutan dapat mengurangi konflik.

Masyarakat memiliki kesadaran akan pentingnya perlindungan dan pelestarian habitat, tetapi kebutuhan ekonomi yang mendesak mendorong mereka untuk mengeksploitasi hutan. Tanpa adanya langkah mitigasi yang efisien, dampak negatif dari konflik ini berpotensi mempercepat penurunan populasi *Macaca hecki* yang dapat mengarah pada kepunahan spesies tersebut. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan kebijakan pengelolaan satwa liar yang berkelanjutan dengan mempertimbangkan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan, guna menciptakan keseimbangan antara kebutuhan masyarakat dan pelestarian satwa liar. Implementasi program edukasi dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya keberadaan *Macaca hecki* dan dampak konflik juga diperlukan untuk mencapai solusi yang berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Anggrita, 2013. Aktivitas Makan Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) di Bumi Perkemahan Pramuka Cibubur Jakarta. Fakultas Matematika dan Ilmu Alam Institut Pertanian Bogor.
- Djuwantoko., Utami RN., Wiyono. 2008. Perilaku Agresif Monyet, *Macaca fascicularis* (Raffles, 1821) terhadap Wisatawan di Hutan Wisata Alam Kaliurang. Yogyakarta: *J. Biol.*

- Divers, 9 (4):301–305.
- Ilyas, Engki., Defri Yoza., Tuti Arlita. 2016. Studi Ketersediaan Pakan Terhadap Perilaku Beruk (*Macaca nemestrina* Linnaeus 1766) di Arboretum Universitas Riau. *Jom faperta*. Vol. 3 No. 2.
- Kruse, H., Kirkemo AM., Handeland K. 2004. *Wildlife as source of zoonotic infections*. *Emerg Infect Dis* 10 (12): 2067-2072.
- Laatung, Sylvia. 2015. Tratifikasi Penggunaan Tajuk Oleh Yaki (*Macaca Nigra*) di Cagar Alam Tangkoko Dwasudara Sulawesi Utara: *Jurnal Zootek*. Vol. 35 No. 1 : 151 – 163.
- Lengkong, Hanry J. 2011. Laju Degradasi Habitat Monyet Hitam Sulawesi (*Macaca nigra*) di Cagar Alam Gunung Dwasudara Sulawesi Utara. *Jurnal Ilmiah Sains*, Vol. 11, No 1.
- Nakayima, J., Hayashida K., Nakao R., Ishii A., Ogawa H., Nakamura I., Moonga L., Hang'ombe BM., Mweene AS., Thomas Y., Orba Y., Sawa H. 2014. Detection and characterization of zoonotic pathogens of free-ranging non-human primates from Zambia. *Parasites & Vector* 2-14 (490):1-7.
- Purnawan, R. 2006. Pemanfaatan Sumberdaya Hutan Sebagai Ekoturism Berbasis Kemasyarakatan. *Surili* 2 (39): 14.
- Santoso, Budi., Sisca Febriani L., Darus Subianto. 2019. Pemetaan Konflik Monyet Ekor Panjang (*Macaca Fascicularis* Raffles) di Desa Sepakung Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang: *Indonesian Journal of Conservation*. Volume 8 (02).
- Supriatna Jatna dan Rizki Ramadhan. 2016. Pariwisata Primata Indonesia. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Trianto, Manap., Nur Herjayanti., Moh Dahri Kisman., Efendi., Sandi Fransisco Pratama., Herlangga Adiputra., Sri Hardianti., and Agung Dwi Kurniawan. 2021. Public Perception on the Existence of *Macaca hecki* and *Macaca tonkeana* in Protected Forest and Pangi Binangga Nature Reserve of Central Sulawesi. *Jurnal Biologi Tropis*, 21 (2): 534 – 542.